

BAB I

PENDAHULUAN

a. Konteks Penelitian

Hadirnya bank-bank syariah dan lembaga keuangan syariah yang berfungsi sebagai perantara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana memiliki peran yang sangat penting dan dampak positif bagi masyarakat. Banyak lembaga keuangan syariah yang saling berlomba-lomba memberikan kinerjanya secara baik dalam segala aspek demi memenangkan mencari nasabah atau anggota terbanyak. Dengan semakin banyaknya lembaga keuangan syariah yang banyak bermunculan di Indonesia, diantaranya adalah *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) atau lebih dikenal dengan koperasi syariah.

Tujuan didirikannya BMT atau koperasi syariah adalah meningkatkan kualitas usaha ekonomi untuk kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya sebagai hasil penanaman modalnya. Lembaga keuangan syariah ini juga menerapkan sistem syariah yang bebas riba, namun dalam praktiknya tidak dapat terlepas dari tujuan setiap perusahaan itu sendiri yaitu profit.

Profit merupakan suatu untung atau keuntungan. Pada perbankan syariah istilah yang sering dipakai adalah profit and loss sharing (bagi hasil dan bagi rugi). Profit sharing (bagi hasil) dalam kamus ekonomi diartikan sebagai laba.²

² Muhammad, *Manajemen Bank Syariah...*, hal. 101.

Laba yang merupakan keuntungan utama juga merupakan selisih antara bagi hasil yang diterima oleh lembaga dari dana atau modal yang dipinjamkan kepada anggota peminjam dengan bagi hasil yang dibayarkan kepada anggota penabung atau dari pihak pemberi modal dikurangi biaya operasional. Alokasi dana yang diberikan kepada peminjam berbentuk pinjaman dalam sistem konvensional lebih dikenal dengan istilah kredit, sedangkan pada BMT alokasi pinjaman modal tersebut dikenal dengan istilah pembiayaan.

Pembiayaan atau financing merupakan pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga.³

Besarnya jumlah pembiayaan yang dikeluarkan lembaga keuangan syariah akan menentukan keuntungan lembaga tersebut. Jika lembaga keuangan syariah tidak mampu melakukan pembiayaan dengan baik, sementara dana yang terhimpun dari simpanan banyak, akan menyebabkan lembaga rugi. Oleh karena itu pengelolaan pembiayaan di lembaga keuangan syariah harus dilakukan sebaik-baiknya, mulai dari prosedur pembiayaan, pengelolaan resiko pembiayaan, prinsip kehati-hatian serta pengawasan pembiayaan.

Dalam melakukan pembiayaan yang biasanya diberikan kepada para anggota tidak akan terlepas dari resiko terjadinya pembiayaan kurang lancar yang akhirnya dapat mempengaruhi terhadap kinerja lembaga keuangan syariah tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembiayaan

³ Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: YKPN, 2005), hal. 17.

bermasalah adalah pembiayaan yang kualitasnya berada dalam golongan kurang lancar, diragukan dan macet.⁴

Untuk meyakinkan lembaga keuangan syariah bahwa anggota tersebut benar-benar dapat dipercaya, lembaga perlu mengadakan analisis pembiayaan sebelum pembiayaan diberikan dari pihak lembaga kepada anggota. Analisis pembiayaan tersebut mencakup latar belakang anggota atau usahanya, prospek usahanya, jaminan yang diberikan serta faktor-faktor lainnya. Tujuan analisis ini yaitu agar lembaga yakin bahwa pembiayaan yang diberikan benar-benar aman dan menjalankan usahanya sesuai dengan yang disebutkan dalam akad sistem syariah.

Salah satu perwujudan lembaga keuangan dengan sistem syariah adalah BMT Amanah Margomulyo Trenggalek dan KSPPS Tunas Artha Mandiri Tulungagung. Pada umumnya dua lembaga ini merupakan bisnis skala kecil yang diminati oleh masyarakat pada umumnya dan memiliki produk-produk dan aturan yang sesuai dengan sistem syariah. Namun seiring berjalannya waktu, perkembangan dan pertumbuhan lembaga keuangan syariah ini dipandang sebelah mata oleh beberapa kalangan, bahkan kalangan umat islam sendiri.

Oleh karena itu diperlukan suatu upaya penyelamatan yang dilakukan lembaga dengan melihat masih adanya kemungkinan memperbaiki kondisi usaha dan keuangan anggota. Harta jaminan pembiayaan yang dikuasai lembaga masih cukup besar nilainya, serta mudah dicairkan tanpa harus menurunkan harganya secara besar-besaran. Lembaga akan menempuh jalan

⁴ Faturrahman Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), hal. 66.

penyelesaian pembiayaan bermasalah dengan menarik kembali pembiayaan, apabila berbagai macam usaha penyelamatan yang telah dijalankan tidak juga membawa hasil yang diharapkan.

1. Data dari Baitul Mall Wat Tamwil Amanah Margomulyo Trenggalek

Tabel 1.1
Data Jumlah Anggota Baitul Mall Wat Tamwil Amanah
Margomulyo Trenggalek
Tahun 2016- 2018

No.	Jenis Pembiayaan	Tahun		
		2016	2017	2018
1.	Ba'i Bitsaman Ajil	966	455	816
2.	Musyarakah	1.503	1.887	1.742
3.	Mudharabah	132	160	115
Total		2.601	2.502	2.673

Sumber : Data RAT Tahun 2016-2018 Baitul Mall Wat Tamwil Amanah Margomulyo Trenggalek.⁵

Dapat dilihat dari tabel 1.1 jumlah anggota BMT Amanah Margomulyo Trenggalek mengalami naik-turun atau ketidakstabilan jumlah anggota dari tahun 2016 sampai tahun 2018 pada jenis pembiayaan. Pada tahun 2017 menurun hingga 2.502 tetapi pada tahun 2018 meningkat hingga 2.673 anggota. Untuk perkembangan assetnya BMT Amanah Margomulyo Trenggalek dari tahun 2016 sampai 2018 mengalami peningkatan yang pesat mencapai Rp 1.791.147.000.

⁵ Buku Laporan Rapat Anggota Tahunan (RAT) BMT Amanah Margomulyo Trenggalek tahun 2016-2018.

Tabel 1.2
Data Jumlah Anggota Pembiayaan Bermasalah Baitul Mall Wat Tamwil
Amanah Margomulyo Trenggalek
Tahun 2016 - 2018

No.	Tahun	Total Pembiayaan (%)	Pembiayaan Bermasalah (%)	Pembiayaan Lancar (%)
1.	2016	83,50	12,3	67,1
2.	2017	80,90	13,4	63,8
3.	2018	85,40	10,1	70,8

Sumber : Data RAT Tahun 2016-2018 Baitul Mall Wat Tamwil Amanah Margomulyo Trenggalek.⁶

Dapat dilihat dari tabel 1.2 jumlah anggota BMT Amanah Margomulyo Trenggalek mengalami naik-turun atau ketidakstabilan dari tahun 2016 sampai tahun 2018. Jumlah keseluruhan pembiayaan yang dikeluarkan selama kurun waktu per-tiga tahun yaitu tahun 2016 sampai dengan 2018 adalah Rp 4.697.290.000, dengan rincian angsuran pembiayaan yang telah dibayarkan lunas per-tiga tahun tersebut adalah Rp 2.551.438.477, sedangkan jumlah angsuran yang belum dibayarkan adalah Rp 2.029.586.132.

Dapat diketahui bahwa permasalahan yang sedang dihadapi adalah pada saat lembaga merealisasikan dana untuk pembiayaan, dimana para nasabah sulit mengembalikan dana pinjaman, dan adanya suatu kemudahan persyaratan pembiayaan yang diberikan oleh pihak BMT kepada anggota dan calon anggota banyak yang disalah gunakan, maka permasalahan yang seperti ini masuk pada kategori pembiayaan bermasalah yang sesuai dengan masing-

⁶ Buku Laporan Rapat Anggota Tahunan (RAT) BMT Amanah Margomulyo Trenggalek tahun 2016-2018.

masing kolektabilitasnya. Perlu diketahui upaya penyelesaian pembiayaan bermasalah seperti apa yang digunakan oleh BMT Amanah Margomulyo untuk melancarkan kembali angsuran anggota yang masih menunggak guna mencari solusi bagi BMT lain yang juga mengalami permasalahan dalam pembiayaan.

Terjadinya tunggakan maupun gagal bayar kembali dana yang disalurkan kepada para penerima pembiayaan (anggota) haruslah diupayakan sedemikian rupa sehingga mencapai angka pada tingkatan yang paling kecil (minimum). Kecilnya angka tunggakan maupun kegagalan pembayaran akan menjadi indikator keberhasilan lembaga keuangan dalam mengelola usahanya. Dengan kata lain, kecilnya angka tunggakan maupun gagal bayar menentukan bahwa tingkat pembayaran kembali (*repayment rate*) yang tinggi. Risiko pembiayaan dapat memengaruhi tingkat profit lembaga keuangan syariah, hal ini disebabkan ketika jumlah pembiayaan bermasalah menjadi besar, semakin besar pula jumlah kebutuhan biaya penyisihan penghapusan pembiayaan yang berpengaruh terhadap kemampuan lembaga untuk menghasilkan keuntungan.

Selain risiko yang di akibatkan oleh nasabah yang menjalankan pembiayaan ini, juga terdapat risiko yang dapat diakibatkan intern dari Lembaga Keuangan Syariah itu sendiri, yaitu bagian yang menangani masalah pembiayaan. Disini mereka dalam menangani nasabah yang mengajukan pembiayaan bisa dengan sengaja tidak menjalankan prinsip kehati-hatian dengan benar sehingga dapat merugikan lembaga itu sendiri.⁷

⁷ Widjanarto, *Solusi Hukum Menyelesaikan Masalah Kredit Bermasalah*, (Jakarta: Info Arta Pratama, 2007), hal.14.

Pada dasarnya resiko pembiayaan merupakan risiko yang disebabkan oleh kegagalan counterparty dalam memenuhi kewajiban.⁸ Hal tersebut yang menjadi salah satu dampak yang dapat ditimbulkan oleh pembiayaan bermasalah, sehingga menuntut keharusan sebuah lembaga untuk berusaha mengupayakan penanggulangan ataupun pencegahan resiko yang tidak menguntungkan bagi lembaga yang dapat ditimbulkan dari akibat pembiayaan yang bermasalah anggota pembiayaannya.

Jika dilihat dari perolehan keuntungan, maka ketika lembaga mampu memperoleh keuntungan yang tinggi dari hasil pembiayaan maka lembaga akan meningkatkan pula pembiayaannya. Hal ini disebabkan jika pembiayaan yang disalurkan mengalami peningkatan dari segi jumlah nasabah pembiayaan dan total pembiayaan serta keseluruhan maka keuntungan yang akan diperoleh oleh lembaga akan mengalami peningkatan. Sedangkan kegiatan menyalurkan dana pada lembaga keuangan syariah dikenal dengan istilah pembiayaan, yang merupakan pendanaan yang dilakukan oleh lembaga untuk membiayai keperluan nasabah. Dalam hal ini lembaga keuangan syariah berfungsi sebagai intermediasi uang tanpa meminjamkan uang dan membungakan uang tersebut. Sebagai gantinya pembiayaan usaha nasabah tersebut dapat dilakukan dengan cara membelikan barang yang dibutuhkan nasabah, lalu menjualnya kembali kepada nasabah, atau dapat pula dengan cara lembaga mengikutsertakan modal dalam suatu nasabah.⁹

⁸ Adiwirman Karim, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 260.

⁹ Veithzal Rivai, *Bank and Financial Management*, (Jakarta: PT Rajagrafondo Persada, 2007), hal. 470.

Resiko umum yang dihadapi lembaga adalah kegagalan peminjam dalam pengembalian angsuran pembiayaan. Pembiayaan yang telah diberikan kepada anggota harus dilaksanakan sesuai dengan prosedur pemberian pembiayaan dan ketentuan intern BMT yang berlaku, oleh karena itu perlu adanya strategi khusus oleh *account officer* agar tidak terjadi asimetrik informasi antara lembaga dan anggota. Lembaga perlu mengadakan upaya-upaya yang harus dilakukan agar tetap bertahan ditengah-tengah persaingan lembaga keuangan Islam. Upaya tersebut bisa berupa pencegahan dan penanganan terhadap anggota yang mengalami pembiayaan bermasalah dalam mengembalikan pinjaman.

Saat menetapkan sebuah keuntungan terdapat beberapa hal dalam menentukannya, yaitu dengan penetapan marjin keuntungan dan juga nisbah bagi hasil pembiayaan sesuai dengan kebijakan syariah.

Berikut adalah profit atau keuntungan BMT Amanah Margomulyo Trenggalek:

Tabel 1.3
Data Profit atau Keuntungan Baitul Mall Wat Tamwil Amanah
Margomulyo Trenggalek
Tahun 2016 – 2018

Tahun	Pembiayaan Bermasalah (%)	Total Pembiayaan (%)	Profit (%)
2016	12,30	83,50	5,20
2017	13,40	80,90	4,70
2018	9,90	85,60	4,90

Sumber : Data RAT Tahun 2016-2018 BMT Amanah Margomulyo Trenggalek.¹⁰

¹⁰ Buku Laporan Rapat Anggota Tahunan (RAT) Tunas Artha Mandiri Cabang Tulungagung tahun 2016-2018.

Dapat dilihat pada tabel 1.3 bahwa profit pada BMT Amanah Margomulyo Trenggalek dari tahun 2016 sebesar 5,20% sampai 2017 sebesar 4,70% menunjukkan penurunan, keuntungan dari lembaga ini kurang baik, tetapi mulai tahun 2017 sebesar 4,70% hingga tahun 2018 sebesar 4,90% dapat dikatakan bahwa keuntungan berdasarkan tabel diatas mengalami peningkatan kembali dengan cukup baik.

Pada saat melakukan pembiayaan, biasanya seorang anggota sering lalai, baik kelalaian yang di sengaja oleh anggota untuk tidak membayar angsuran, atau apapun yang itu merupakan permasalahan paling banyak terjadi dalam pelaksanaan pembiayaan. Hal ini sangat memengaruhi lembaga keuangan karena dapat mengakibatkan lembaga keuangan mengalami kerugian yang diakibatkan karena adanya angsuran yang macet.

2. Data dari KSPPS Tunas Artha Mandiri Cabang Tulungagung

Tabel 2.1
Jumlah Anggota Pembiayaan KSPPS Tunas Artha Mandiri
Cabang Tulungagung
2016- 2018

No.	Tahun	Jumlah Anggota
1.	2016	1.970 Anggota
2.	2017	1.618 Anggota
3.	2018	1.733 Anggota

Sumber : Data RAT Tahun 2016-2018 KSPPS Tunas Artha Mandiri Tulungagung.¹¹

¹¹ Buku Laporan Rapat Anggota Tahunan (RAT) Tunas Artha Mandiri Cabang Tulungagung tahun 2016-2018.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah anggota KSPPS TAM Tulungagung dari tahun 2015 sampai 2018 mengalami naik turun. Tidak dapat dipungkiri bahwa persaingan bisnis lembaga keuangan syariah sangat diminati. Dari sini menunjukkan juga bahwa semakin berkembangnya lembaga keuangan syariah di Indonesia. Peneliti berasumsi bahwa hal tersebut mengindikasikan dari jumlah anggota pada tahun 2016 dan 2017 mengalami penurunan yang begitu pesat, dalam hal ini adanya penanganan penyelesaian pembiayaan bermasalah lembaga masih tergolong kurang dan kurangnya strategi penanganan penyelesaian pembiayaan bermasalah dengan baik yang juga bisa berpotensi dengan pembiayaan kurang lancar dari anggota dalam menggunakan produk di KSPPS TAM Tulungagung.

Tabel 2.2
Data Jumlah Anggota Pembiayaan Bermasalah KSPPS Tunas Artha
Mandiri Tulungagung
Tahun 2016- 2018

No.	Tahun	Total Pembiayaan (%)	Pembiayaan Bermasalah (%)	Pembiayaan Lancar (%)
1.	2016	81,90%	12,07	58,8
2.	2017	67,50%	16,1	36.0
3.	2018	78,20%	10,2	59,4

Sumber : Data RAT Tahun 2016-2018KSPPS Tunas Artha Mandiri Tulungagung.¹²

Dapat dilihat dari tabel 2.2 data jumlah anggota pembiayaan bermasalah pada KSPPS Tam Tulungagung tidak stabil atau naik-turun. Pada dasarnya pembiayaan bermasalah yang terjadi pada KSPPS Tunas Artha Mandiri cabang

¹² Buku Laporan Rapat Anggota Tahunan (RAT) Tunas Artha Mandiri Cabang Tulungagung tahun 2016-2018.

Tulungagung disini disebabkan karena adanya pelaksanaan pembiayaan yang belum efektif atau masih sering terjadinya penunggakan anggota dalam pengembalian pembiayaan, kurangnya monitoring dari pihak lembaga sehingga mengakibatkan terjadinya pembiayaan bermasalah tersebut. Pada KSPPS Tunas Artha Mandiri cabang Tulungagung pembiayaan bermasalah dari tahun ke tahun mengalami ketidakstabilan, pada tahun 2016 dan 2018 mengalami kenaikan lagi seperti yang tertera pada tabel 2.2.

Berarti KSPPS Tunas Artha Mandiri cabang Tulungagung dalam strategi penyelesaian pembiayaan bermasalah masih perlu ditegaskan kembali karena pembiayaan bermasalah yang terjadi masih sangat banyak dan itu semua akan menghambat pembiayaan selanjutnya, dikarenakan dana yang seharusnya sudah kembali tepat pada waktunya masih mengalami kemacetan.

Dalam pelaksanaan penyaluran pembiayaan tersebut juga tidak terlepas dari adanya permasalahan dimana ditemukannya anggota yang dalam pelaksanaan kewajiban pembayaran kembali angsuran tidak sesuai dengan kesepakatan dalam akad. Tidak terlaksananya kewajiban dari anggota ini tentunya berakibat pada permasalahan tunggakan pembiayaan yang disalurkan oleh pihak lembaga. Terhadap adanya tunggakan pembiayaan tersebut pihak lembaga sebagai pemberi pembiayaan akan melakukan upaya penyelesaian tunggakan tersebut.

Berikut adalah tabel data keuntungan KSPPS Tunas Artha Mandiri Tulungagung:

Tabel 2.3
Data Profit atau Keuntungan KSPPS Tunas Artha Mandiri
Tulungagung
Tahun 2016 – 2018

Tahun	Pembiayaan Bermasalah (%)	Total Pembiayaan (%)	Profit (%)
2016	12,70	81,90	4,80
2017	16,10	67,50	2,90
2018	10,20	78,20	4,30

Sumber : Data RAT Tahun 2016-2018KSPPS Tunas Artha Mandiri Tulungagung.¹³

Dapat dilihat dari tabel 2.3 bahwa profit pada KSPPS Tunas Artha Mandiri Tulungagung dari tahun 2016 sebesar 4,80% sampai 2017 sebesar 2,90% menunjukkan penurunan yang cukup memprihatinkan, dan keuntungan dari lembaga ini kurang baik, tetapi mulai tahun 2017 sebesar 2,90% hingga tahun 2018 4,30% dapat dikatakan bahwa keuntungan berdasarkan tabel diatas mengalami peningkatan kembali dengan cukup baik.

Dari tabel data diatas bisa dilihat bahwa adanya permasalahan dari lembaga, keuntungan dari tahun ke tahun yang mengalami naik-turun yang begitu besar. Peneliti berasumsi karena kurangnya monitoring dari pihak lembaga sehingga mengakibatkan terjadinya fluktuasi yang cukup besar dari tahun ke tahun.

Lembaga BMT Amanah Margomulyo Trenggalek dan KSPPS Tunas Artha Mandiri Tulungagung merupakan sekian dari banyaknya lembaga keuangan syariah di Indonesia. Kedua lembaga keuangan syariah ini hadir untuk memberdayakan ekonomi masyarakat kecil sesuai dengan prinsip syariah Islam, yakni dengan sistem bagi hasil atau tanpa bunga. Prinsip bagi

¹³ Buku Laporan Rapat Anggota Tahunan (RAT) Tunas Artha Mandiri Cabang Tulungagung tahun 2016-2018.

hasil (*profit sharing*) merupakan karakteristik umum dan landasan dasar bagi operasional bank syariah secara keseluruhan.

Kredit dan pembiayaan tidak akan terlepas dari lembaga keuangan karena pada umumnya sebagai penyedia kredit bagi masyarakat yang membutuhkan dana, bertugas menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali ke masyarakat guna memenuhi kebutuhan dana bagi pihak yang membutuhkan, baik kegiatan produktif maupun konsumtif.

Namun seandainya apapun analisis pembiayaan dalam menganalisis setiap permohonan pembiayaan, kemungkinan pembiayaan tersebut macet atau kurang lancar. Hal ini disebabkan oleh berbagai unsur-unsur sebagai berikut dari pihak lembaga dalam menganalisis kurang teliti, sehingga yang seharusnya terjadi tidak diprediksi sebelumnya dari pihak nasabah adanya unsur kesengajaan, dalam hal ini nasabah sengaja tidak bermaksud membayar kewajibannya kepada bank sehingga pembiayaan yang diberikannya macet. Dapat dikatakan tidak ada unsur kemauan membayar, adanya unsur tidak sengaja, artinya debitur mau membayar tetapi tidak mampu. Oleh karena itu, perlu adanya strategi untuk mengatasi hal tersebut, karena penetapan strategi yang tepat mempunyai peran yang sangat dalam mewujudkan visi dan misi. Dan untuk menghindari kerugian akibat kredit macet maka bank menempuh langkah-langkah dan upaya penanganan kredit bermasalah atas dasar hal tersebut.

Sehubungan dengan data-data dan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk memilih judul “Strategi Penanganan Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Sebagai Upaya Meningkatkan Profit *Baitul Maal Wa Tamwil*

(BMT) Amanah Margomulyo Trenggalek Dan Koperasi Simpan Pinjam Dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) Tunas Artha Mandiri Cabang Tulungagung.”

b. Fokus Masalah

Berdasarkan pada apa yang sudah dipaparkan pada latar belakang, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah pada BMT Amanah Margomulyo Trenggalek dan KSPPS Tunas Artha Mandiri Cabang Tulungagung?
2. Bagaimana strategi penyelesaian pembiayaan bermasalah sebagai upaya untuk meningkatkan profit di BMT Amanah Margomulyo Trenggalek dan KSPPS Tunas Artha Mandiri Cabang Tulungagung?

c. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah di BMT Amanah Margomulyo Trenggalek dan KSPPS Tunas Artha Mandiri Cabang Tulungagung.
2. Untuk menjelaskan strategi penanganan penyelesaian pembiayaan bermasalah sebagai upaya untuk meningkatkan profit di BMT Amanah Margomulyo Trenggalek dan KSPPS Tunas Artha Mandiri Cabang Tulungagung.

d. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis : penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan berupa pengembangan ilmu yang berkaitan dengan Lembaga Keuangan Islam dan sebagai referensi penelitian yang akan datang.
2. Secara Praktis
 - a. Untuk Lembaga : penelitian ini dapat memberikan sumbangseh pemikiran dalam langkah pengambilan keputusan-keputusan terkait dengan tema yang diangkat peneliti.
 - b. Untuk Akademis : sebagai bahan referensi atau perbendaharaan kepustakaan Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dibidangnya
 - c. Untuk Peneliti selanjutnya : sebagai sumber rujukan atau referensi bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti bidang terkait dengan variabel yang berbeda.

e. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

a. Pembiayaan Bermasalah

Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan-pembiayaan yang kategori kolektibilitasnya masuk dalam kriteria pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan, dan pembiayaan macet.¹⁴

b. Penyelesaian pembiayaan bermasalah

¹⁴ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hal.

Penyelesaian pembiayaan bermasalah yaitu bank melakukan tindakan-tindakan hukum yang bersifat represif/kuratif.¹⁵

Penyelesaian pembiayaan bermasalah ini berupaya untuk menarik kembali pembiayaan debitur dengan kategori bermasalah, terutama yang sudah jatuh tempo atau sudah memenuhi syarat pelunasan, yang perlu diadakan penyelesaian apabila upaya restrukturisasi tidak dapat dilakukan atau restrukturisasi tidak berhasil dan pembiayaan bermasalah menjadi atau tetap berada dalam golongan macet.

c. Faktor-faktor Pembiayaan Bermasalah

Faktor-faktor yang menjadi penyebab timbulnya pembiayaan bermasalah yaitu faktor internal dan eksternal.¹⁶

d. Strategi Penyelesaian

Lembaga keuangan terhadap upaya yang dilakukan lembaga tersebut dalam mengatasi pembiayaan bermasalah.¹⁷

Strategi penyelesaian adalah upaya yang dilakukan oleh bank dalam rangka membantu nasabah agar dapat menyelesaikan kewajibannya, antara lain melalui penjadwalan (*recsheduling*), persyaratan kembali (*reconditioning*), dan penataan kembali (*restructuring*), dan penyitaan jaminan.

e. Profit

Profit adalah untung atau keuntungan.¹⁸

¹⁵ Faturrahman Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), hal. 94.

¹⁶ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hal...

¹⁷ Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 447.

¹⁸ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...* hal.

Keuntungan dapat didefinisikan dengan dua cara, yang pertama Laba dalam ilmu ekonomi murni didefinisikan sebagai peningkatan kekayaan seorang investor sebagai hasil penanam modalnya, setelah dikurangi biaya-biaya yang berhubungan dengan penanaman modal tersebut (termasuk di dalamnya, biaya kesempatan). Sementara itu, laba dalam akuntansi didefinisikan sebagai selisih antara harga penjualan dengan biaya produksi.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Usaha mempertinggi profitabilitas dilakukan sebanyak mungkin dengan sumber-sumber keuangan atau dana yang ditanamkan dalam earning assets. Makin besar dana masyarakat yang diterima maka makin besar pula kesempatan lembaga keuangan untuk memperbesar profitabilitasnya atau dengan perkataan lain makin besar kemampuan earning power atau mencari laba.¹⁹

2. Definisi Operasional

Secara operasional, penelitian ini dilakukan sebagai bentuk usaha peneliti untuk mengetahui BMT Amanah Margomulyo Trenggalek maupun di KSPPS Tunas Artha Mandiri Cabang Tulungagung dalam strategi penanganan penyelesaian pembiayaan bermasalah sebagai upaya meningkatkan profit.

f. Sistematika Penulisan Skripsi

Pendekatan kualitatif cenderung menggunakan analisa induktif, dimana proses penelitian dan pemberian makna terhadap data dan informasi

¹⁹ Simorangkir, O.P, *Dasar-Dasar Mekanisme Perbankan*,(Jakarta: Aksara Persada Indonesia, 1987), hal. 118.

lebih ditonjolkan, dengan ciri utama pendekatan ini adalah bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam serta naturalistic. Sedang pendekatan deduktif dari sebuah teori hanya akan digunakan sebagai pembanding dari hasil penelitian yang diperoleh. Hal ini dimaksudkan untuk mengungkap fenomena secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif untuk menghasilkan suatu teori substantif. Sedangkan proses makna (*verstehend*) menggunakan pendekatan interaksi-simbolik atau menggunakan perspektif subyek (*subject perspective*).

Adapun sistematika penyusunan laporan penelitian kualitatif, yaitu:

1. Bagian awal

Terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian utama

Terdiri dari enam bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I pendahuluan, meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, sistematika penulisan skripsi.

Bab II kajian teori, meliputi: tinjauan pustaka, penelitian terdahulu.

Bab III metode penelitian, meliputi; pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan

sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap penelitian.

Bab IV hasil penelitian, meliputi: paparan data dan temuan penelitian.

Bab V pembahasan, meliputi : (analisis hasil temuan melalui teori, penelitian terdahulu dan teori yang ada).

Bab VI penutup, meliputi : kesimpulan dan saran.

3. Bagian akhir

Terdiri dari: daftar pustaka, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.